

NILAI TUKAR RUPIAH DAN NET EKSPOR INDONESIA 2000 – 2017 (GRANGER CAUSALITY TEST)

Try Beta Anggraini¹⁾, Yefriza²⁾

¹⁾Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Email: trybetaanggraini@gmail.com

¹⁾Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Email: yefriza@unib.ac.id

Abstract

The aims of this research is to find out the relationship of rupiah exchange rate and net export Indonesia. This research covers the periode for 2000.Q1-2017.Q4, used secondary data which were analyzed using Granger Causality Test and Augmented Dickey Fuller (ADF) and existing data processed by using computer program of Eviews 9.0. The stationary properties of the time series data are examined by using Augmented Dickey-Fuller (ADF) test. Granger Causality test is applied to find out long-run relationship along with causality among the variables. The result of the data analysis show that there is no causality between rupiah exchange rate and net xport. Granger Causality test showed that there is unidirectional causality between net export to rupiah exchange rate. It is mean that net export effect rupiah exchange rate, but rupiah exchange rate does not effect net export.

Keywords: Causality, Net Export, Exchange Rate

PENDAHULUAN

Pada saat ini hampir semua negara di dunia menganut perekonomian terbuka, yaitu membuka diri terhadap system perdagangan dan system keuangan internasional (Nawatmi, 2012). Perekonomian terbuka ini pada akhirnya akan berdampak kepada semakin meluasnya hubungan suatu negara baik hubungan bilateral maupun multilateral. Perluasan hubungan antar negara ini akan berdampak pada sensitifnya perekonomian dalam negeri. Stabilitas perekonomian tidak hanya dilihat dari stabilitas dalam negeri saja, perlu pula untuk melihat dari stabilitas sector luar negeri. Stabilitas dalam negeri dapat dilihat dari tingkat harga domestik, baik pada tingkat harga produsen maupun konsumen. Sedangkan stabilitas luar negeri dapat dilihat dari stabilitas nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang dunia.

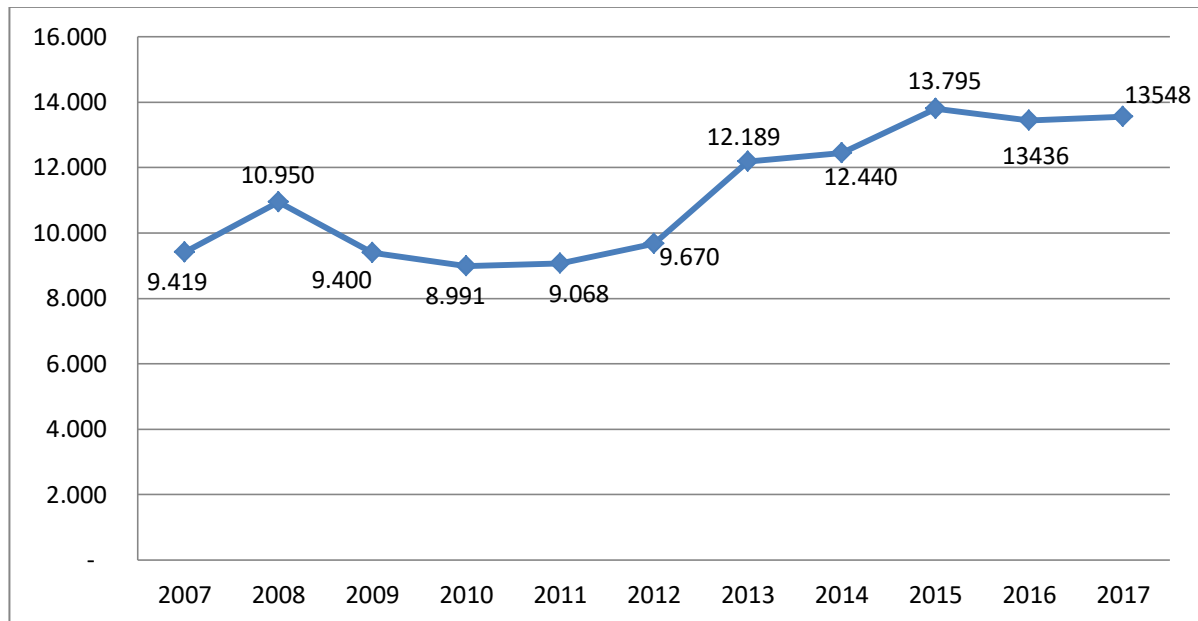
Pada perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang sangat penting untuk dibahas. Hal ini dikarenakan nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Korkmaz, 2013). Semakin kuat nilai tukar Indonesia terhadap USD, maka semakin baik pula perekonomian Indonesia. Begitu pula sebaliknya ketika nilai tukar Indonesia mengalami pelemahan (depresiasi), maka perekonomian Indonesia akan semakin buruk. Nilai tukar adalah harga dari mata uang asing terhadap mata uang domestic. Menurut Krugman dan Obstfeld (1992), kurs (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar juga dapat didefinisikan sebagai harga di mana satu unit mata uang domestik suatu negara ditukarkan dengan negara lain di dunia ini (Chichi dan Casmir (2014).

Sejak Agustus 1997 Indonesia telah menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi depresiasi nilai tukar sebagai dampak dari terjadinya krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997. Kebijakan ini telah ditetapkan sesuai dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Pada *manage floating exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, namun pemerintah melakukan intervensi dari waktu ke waktu. Nilai tukar itu sendiri menjadi salah satu

variabel kebijakan paling penting, yang menentukan arus perdagangan, arus modal dan FDI (*foreign direct investment*), inflasi, cadangan internasional dan pembayaran dalam perekonomian.

Pada Gambar 1 diketahui tentang perkembangan nilai tukar rupiah terhadap AS dari tahun 2007 hingga 2017. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cenderung mengalami pelemahan (depresiasi). Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2013 dimana nilai tukar rupiah (kurs) melemah sebesar 26.05%, diikuti tahun 2008 dan 2015 dengan tingkat depresiasi nilai tukar sebesar 16.25% dan 10.89%. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri menurun.

Gambar 1 : Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD



Sumber: Bank Indonesia (data diolah), 2018

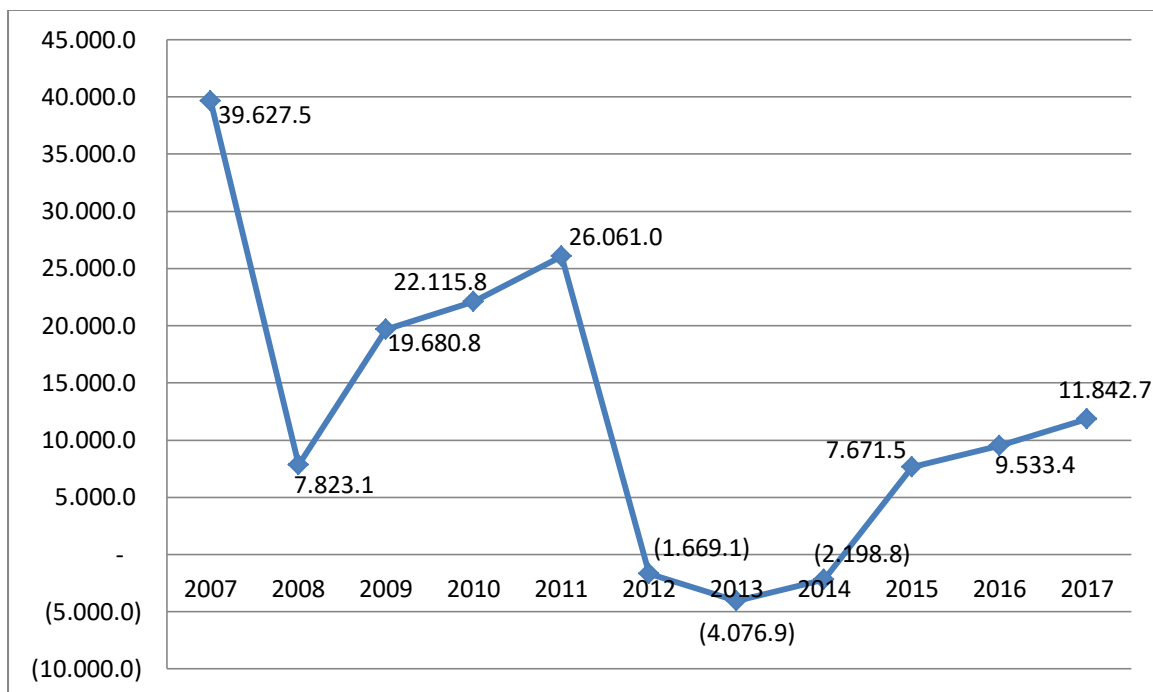
Perkembangan nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2007 hingga 2017. Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2013 dimana nilai tukar rupiah (kurs) melemah di posisi Rp 12,189/USD, diikuti tahun 2008 dan 2015 dengan berada di posisi Rp 10,950/USD dan Rp 13,795/USD. Depresiasi besar-besaran ini dipicu oleh krisis ekonomi dunia yang terjadi mulai dari kenaikan harga minyak dunia, krisis utang Eropa, dan krisis berkepanjangan yang dialami oleh Yunani. Pada akhirnya pelemahan nilai tukar rupiah ini akan menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi serta kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri yang menurun.

Nilai tukar rupiah yang berfluktuasi akan berdampak pula terhadap perekonomian dalam negeri seperti pada perdagangan internasional. Keadaan perdagangan internasional Indonesia dapat dilihat dari nilai net ekspor Indonesia. Net ekspor merupakan selisih nilai ekspor dan impor Indonesia dalam periode tertentu. Di Indonesia nilai net ekspor juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan aktivitas ekspor dan impor Indonesia. Gambar 2 menunjukkan perkembangan nilai net ekspor Indonesia beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data Gambar 2 yang didapat dari publikasi Bank Indonesia, selama sepuluh tahun terakhir net ekspor Indonesia juga mengalami fluktuasi. Beberapa kali net ekspor Indonesia mengalami penurunan dengan dua kali penurunan tajam yang terjadi pada tahun 2008 dan 2012. Pada tahun tersebut net ekspor turun sebesar 80.26% dan 106.40% dengan berada di posisi 7,832.1 juta USD dan 1,669.1 juta USD. Selanjutnya nilai net ekspor Indonesia juga mengalami kenaikan

dengan kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan persentase kenaikan sebesar 448.89% di posisi 7,671.5 juta USD. Kemudian kenaikan terbesar kedua terjadi pada tahun 2009 yang naik sebesar 151.57% yang mencapai nilai 19,680.8 juta USD. Gambar 2 menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan yang baik pada perdagangan internasional Indonesia saat ini.

Gambar 1 Net Ekspor Indonesia (juta USD)



Sumber : Bank Indonesia (data diolah), 2018

Ketika nilai tukar melemah maka net ekspor akan meningkat (Noviati, 2018). Ini dikarenakan perubahan pada nilai tukar akan berkaitan erat dengan ekspor dan impor yang pada akhirnya akan berdampak kepada net ekspor Indonesia itu sendiri. Akan tetapi diketahui bahwa penguatan (apresiasi) nilai tukar rupiah justru menyebabkan penurunan pada nilai net ekspor Indonesia. Keadaan ini terjadi pada tahun 2012 dimana ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah di posisi Rp 9,418, kondisi yang terjadi pada net ekspor yaitu terjadinya penurunan di posisi -1,669.10 juta USD, begitu pula yang terjadi pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik yang ada.

Selain itu masalah yang dihadapi suatu negara dengan perekonomian terbuka juga menjadi lebih rumit. Hal ini dikarenakan dalam penyelesaian masalah, selain memperhatikan masalah tersebut harus juga diperhatikan efek dari kebijakan pemerintah terhadap neraca pembayaran dan kurs pertukaran (Sukirno, 2010).

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat baik dari sisi internal maupun eksternal (Kuncoro, 2015). Kondisi internal tercermin dari perkembangan sector riil (produksi, konsumsi, ekspor, impor, dan investasi), sector pemerintah (kebijakan fiskal, APBN), dan perkembangan sector moneter (termasuk otoritas moneter dan perbankan). Sedangkan dari kondisi eksternal tercermin dari perkembangan neraca pembayaran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara nilai tukar dengan net ekspor. V. Purba dan Magdalena (2017) mengatakan bahwa nilai tukar (Rp/USD) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia. Penelitian dari Anindhita (2016) menunjukkan bahwa bahan baku impor dan penolong yang dibutuhkan oleh sektor manufaktur dalam negeri sangat rentan terhadap *shock* dan volatilitas nilai tukar.

Sementara itu, menurut Nawatmi (2016) gejolak nilai tukar tidak mempengaruhi net ekspor Indonesia. Sedangkan Ghosh, Gulde, dan Wolf (2002) menyatakan bahwa sistem nilai tukar *fixed* dan *intermediate* menghasilkan tingkat pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan sistem nilai tukar *floating*. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dengan memperhatikan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengangkat topik tentang analisis kausalitas nilai tukar rupiah dan net ekspor Indonesia 2000.Q1 – 2017.Q4. Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan topik yang diangkat, yaitu untuk menganalisis tentang hubungan kausalitas (timbal balik) antara Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto dan hubungan kausalitas antara Nilai Tukar Rupiah dan Net Ekspor Indonesia pada periode kuartal I tahun 2000 hingga kuartal IV tahun 2017.

LANDASAN TEORI

Nilai Tukar Rupiah (kurs)

Menurut Mankiw (2003), nilai tukar adalah tingkat harga yang telah disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Abimanyu (dalam Novianti, 2009) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif mengalami kenaikan terhadap mata uang yang lain, sedangkan dikatakan depresiasi ketika nilai tukarnya relatif mengalami penurunan terhadap mata uang yang lain.

Sifat nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu *volatile* dan *vis a vis*. Nilai tukar dikatakan *volatile* jika nilai tukar tersebut peka untuk bergerak atau mudah naik atau turun tergantung pada perekonomian suatu negara, sedangkan nilai tukar dikatakan *vis a vis* jika nilai tukar tersebut dinyatakan secara berhadapan misalnya, Rp 9.300 per US\$ sama dengan US\$1/9.300 rupiah. Lebih lanjut, dalam sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Saat ini sistem nilai tukar mata uang yang diterapkan di Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

Nilai tukar juga merupakan variabel yang paling terkait dengan sektor ekonomi eksternal melalui perdagangan internasional dan investasi. Dari sudut pandang tradisional, nilai tukar beroperasi melalui saluran permintaan agregat (Chichi dan Casmir, 2014). Depresiasi nilai tukar akan meningkatkan daya saing internasional barang-barang domestik yang membantu meningkatkan neraca transaksi berjalan negara. Peningkatan daya saing internasional barang-barang domestik dapat memfasilitasi peningkatan ekspor yang pada gilirannya meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian.

Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor). Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2010).

Transmisi nilai tukar ke sektor riil terdiri dari dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi akan mengakibatkan harga barang-barang impor meningkat tajam, baik itu barang yang langsung dikonsumsi maupun barang yang harus diproses lebih lanjut seperti bahan baku dan barang modal. Kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung akan menaikkan harga barang tersebut. Sedangkan peningkatan bahan baku atau barang modal akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan bahan baku impor. Selanjutnya kenaikan harga-harga yang tinggi akan mengurangi permintaan terhadap barang impor. Dalam hal ini tidak terdapat barang substitusi di dalam negeri sehingga kegiatan ekonomi akan menurun tajam.

Sedangkan secara tidak langsung, pengaruh nilai tukar dapat dilihat melalui permintaan agregat (Rahardjo, 2009). Kenaikan harga barang-barang impor dan peningkatan ekspor dan pada lanjutannya dapat meningkatkan permintaan agregat. Selanjutnya peningkatan permintaan agregat di dalam negeri dapat mendorong peningkatan harga barang-barang jika tidak diimbangi dengan supply yang memadai. Selain itu dampak tidak langsung nilai tukar juga terjadi melalui neraca perusahaan khususnya perusahaan yang mempunyai hutang yang berasal dari luar negeri. Depresiasi nilai tukar akan berdampak kepada semakin banyaknya kewajiban hutang luar negeri perusahaan dalam nilai mata uang local sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk membayarnya sehingga lama kelamaan akan mendorong perusahaan bangkrut (pailit) dan pada akhirnya meningkatkan pengangguran karena terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK).

Net Ekspor

Ekspor neto atau net ekspor adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang di impor dari negara lain (Mankiw, 2003). Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2001). Suatu negara akan mengekspor produk yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan salah satu faktor penunjang dalam merangsang pertumbuhan suatu daerah, kegiatan ekspor yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah tersebut (Apridar, 2009).

Menurut Monireh dan Ketabforoush (dalam Proyono (2016)) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas ekspor akan meningkatkan produk domestik, hal ini disebabkan karena kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Sedangkan impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri (Sukirno, 2010). Suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Model Mundell-Fleming menunjukkan tentang interaksi pasar barang (IS) dan pasar uang (LM) dalam perekonomian terbuka. Model ini mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam pendapatan agregat (Mankiw, 2003). Lebih lanjut, model ini juga mengasumsikan bahwa perekonomian merupakan perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna, artinya perekonomian bisa

meminjam atau memberi pinjaman sebanyak yang diinginkan di pasar keuangan dunia dan akibatnya tingkat bunga perekonomian (r) ditentukan oleh tingkat bunga dunia (r^*). Interaksi ini akan ditunjukkan dengan keseimbangan perekonomian berada pada titik perpotongan antara kurva IS dan kurva LM.

Model Mundell-Fleming menjelaskan pasar barang dan jasa yang ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini:

$$Y = C(Y-T) + I(*r) + G + NX(e)$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa konsumsi (C) secara positif berhubungan oleh *disposable income*, investasi (I) berhubungan negative dengan tingkat bunga, dan ekspor neto (NX) berhubungan negative dengan kurs. Model Mundell-Fleming mengasumsikan bahwa tingkat harga dalam dan luar negeri adalah tetap, sehingga kurs riil proporsional terhadap kurs nominal, yaitu ketika kurs nominal berapresiasi, maka barang-barang luar negeri akan menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang domestic yang akan mengakibatkan ekspor turun dan impor naik.

Pada model Mundell-Fleming kondisi tersebut akan mengakibatkan kurva IS miring ke bawah karena kurs lebih tinggi akan mengurangi ekspor neto yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan agregat. Kurva IS^* diderivasi dari kurva ekspor-neto dan perpotongan Keynesian. Kenaikan kurs (e) akan mengurangi ekspor neto (NX), dimana penurunan ekspor neto akan mengurangi pengeluaran yang direncanakan ke bawah dan menurunkan pendapatan (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kurs, maka akan semakin rendah pendapatan.

Sedangkan dari sisi pasar uang ditunjukkan dengan persamaan berikut :

$$M/P = L(r^*, Y)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa permintaan terhadap keseimbangan uang riil bergantung secara negative pada tingkat bunga dan secara positif terhadap pendapatan. Ekuilibrium pasar uang dan tingkat suku bunga dunia akan menentukan pendapatan. Keseimbangan pasar uang adalah pada saat permintaan akan uang sama dengan tingkat penawarannya. Kenaikan penawaran uang akan menekan tingkat bunga domestik sehingga akan terjadi aliran modal keluar investor untuk mencari penerimaan yang lebih tinggi. Adanya kenaikan *capital outflow* meningkatkan persediaan mata uang domestik yang kemudian terjadi depresiasi nilai tukar. Penurunan nilai tukar ini akan membuat harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga mendorong ekspor (Ginting, 2013).

Pada model Mundell-Fleming perilaku perekonomian tergantung pada system kurs yang diterapkan. Secara spesifik, model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa kekuatan kebijakan fiskal dan moneter untuk mempengaruhi pendapatan agregat tergantung pada rezim kurs yang diterapkan. Di kurs mengambang hanya kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi pendapatan, sedangkan pada kurs tetap hanya kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi pendapatan (Mankiw, 2003). Kebijakan moneter yang dimaksud adalah melalui tingkat bunga dan pengendalian tingkat inflasi, sedangkan untuk kebijakan fiskal dilakukan melalui net ekspor.

Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final atau satu jawaban yang sifatnya sementara dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan dengan cara penyelidikan ilmiah (Yusuf, 2014).

- Nilai Tukar Rupiah – Net Ekspor
 1. a. Nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi Net Ekspor.
b. Net Ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar rupiah.
 2. a. Nilai tukar rupiah mempengaruhi Net Ekspor.
b. Net Ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar rupiah.
 3. a. Nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi Net Ekspor.
b. Net Ekspor mempengaruhi nilai tukar rupiah.
 4. a. Nilai tukar rupiah mempengaruhi Net Ekspor.
b. Net Ekspor mempengaruhi nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori ataupun hipotesis yang telah ditetapkan agar dapat memperkuat ataupun menolak sebuah teori dari penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini mencoba menjelaskan hubungan kausalitas antara nilai tukar rupiah dan net ekspor. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *time series* dari triwulan I tahun 2000 – triwulan IV tahun 2017 yang bersumber dari publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai situs yang berkaitan dengan penelitian. yang bersumber dari publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai situs yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini melakukan metode pengumpulan data berupa metode *survey data archive*. Penelitian ini menggunakan analisis *Granger Causality Test*.

Granger Causality Test

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Granger Causality Test*. Analisis *Granger Causality Test* adalah alat untuk melihat hubungan timbal-balik (*causal*) antara nilai tukar rupiah (kurs) dan net ekspor, sehingga dapat diketahui kedua variabel tersebut secara statistik apakah mempunyai hubungan dua arah, memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi). Berikut ini adalah metode *Granger Causality Test*:

$$X_i = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{i-1} + \sum_{i=1}^n \beta_i Y_{i-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y_i = \sum_{i=1}^p \gamma_i X_{i-1} + \sum_{i=1}^q \theta_i Y_{i-1} + e_{2t} \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan (3.1) menunjukkan bahwa jika variabel Y tahun sebelumnya dimasukkan dalam regresi X dan secara signifikan meningkatkan X tahun sekarang, maka dapat dikatakan bahwa Y (Granger) menyebabkan X. Begitu pula dengan persamaan (3.2), jika variabel X tahun sebelumnya dimasukkan dalam regresi Y dan secara signifikan meningkatkan Y tahun sekarang, maka dapat dikatakan bahwa X (Granger) menyebabkan Y. Di mana:

X	: Nilai Tukar Rupiah	i	: Tahun
Y1	: Net Ekspor	e_{1t}, e_{2t}	: <i>Error of Term</i>

Diasumsikan ketiga *disturbance* (e_{1t}, e_{2t} dan e_{3t}) tidak mengandung korelasi serial, dan $m = n = p = q$ artinya lag adalah seragam untuk semua model dan variabel dan besarnya ditentukan secara arbiter.

Pada uji kausalitas Granger ada empat kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu:

- Nilai Tukar Rupiah dan Net Ekspor
 1. Jika $\sum_{i=1}^n \beta_i = 0$ dan $\sum_{i=1}^s \theta_i = 0$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar rupiah dengan net ekspor.

2. Jika $\sum_{i=1}^n \beta_i \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^s \theta_i = 0$, maka terdapat hubungan kausalitas searah dari nilai tukar rupiah ke net ekspor.
3. Jika $\sum_{i=1}^n \beta_i = 0$ dan $\sum_{i=1}^s \theta_i \neq 0$, maka terdapat hubungan kausalitas searah dari nilai tukar rupiah dengan net ekspor.
4. Jika $\sum_{i=1}^n \beta_i \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^s \theta_i \neq 0$, maka terdapat hubungan kausalitas dua arah antara nilai tukar rupiah dengan net ekspor.

Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas terhadap variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan net ekspor dengan menggunakan uji root *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Runtutan waktu (Y_t) dikatakan stasioner lemah jika kedua rata-rata Y_t dan ovarian antara Y_t dan Y_{t-1} adalah konstan terhadap waktu. Sifat proses stasioner lemah adalah (Gujarati, 2010):

1. Rata-rata: $E(Y_t) = \mu$
2. Variance: $\text{Var}(Y_t) = y_0$
3. Covariance: $(Y_t - Y_{t-1}) = y_t$

Covariance antara 2 periode waktu bergantung hanya pada jarak waktu antara dua periode tersebut, dan tidak tergantung pada periode waktu di mana *covariance* dihitung. Adapun data time series yang stasioner adalah data di mana tidak ada gerakan trend yang bersifat sistematis, artinya perkembangan nilai variabel diakibatkan faktor random yang stokastik.

Data Time Series terdiri dari T_s (*Trend sekuler*), V_c (*Cyclical Variation*), V_s (*Seasonal Variation*), dan R (Residu). Namun untuk analisa regresi yang dipentingkan adalah nilai R = residu (μ), oleh karena itu untuk menghilangkan pengaruh T_s, V_c, V_s maka data distasionerkan.

Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji ini berdasarkan asas *Random Walk Model* (RWM). Untuk menghilangkan adanya Otokorelasi digunakan pendekatan *The Markov First-One Autoregressive Model, Random Walk Model* (RWM): $Y_t = Y_{t-1} + \mu_t$. *The Markov First-One Autoregressive Model* : $(Y_t - Y_{t-1}) = \Delta Y_t = \mu_t$. Adapun model regresi sebagai berikut:

- *Random Walk Without Drift* (Tanpa Intersep):

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-i} + \mu_t$$
- *Random Walk With Drift* (dengan Intersep, tanpa Trend):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-i} + \mu_t$$
- *Random Walk With Drift and Determistic Trend* (menggunakan Intersep dan Trend):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-i} + \mu_t$$

Di mana:

Y_t = Nilai Tukar Rupiah

Uji ADF menggunakan *time lag* $[\alpha_t \sum_{t=1}^k \Delta Y_{t-i}]$ dengan (k) maksimum yaitu $k = N^{1/2}$. Sedangkan model distribusi datanya menggunakan signifikansi Uji τ (Tau). Berikut cara pengujiannya:

1. Hipotesa

H_0 : $\delta = 0$, artinya data tidak stasioner

H_a : $\delta < 0$, artinya data stasioner

Seandainya $\delta > 0$ (positif), maka uji ADF tidak valid dikarenakan data time series yang digunakan bersifat eksplosif. Sebaliknya $\delta < 0$ (negatif) artinya *error adjustment* bersifat convergen (koreksi kesalahan yang semakin kecil).

2. Regresikan ketiga model regresi ADF, didapatkan :

Nilai δ adalah nilai koefisien $Y_{(-1)}$

Nilai τ_{hitung} adalah nilai t-Statistic $Y_{(-1)}$ (*ADF Test StatisticS*)

Nilai τ_{tabel} adalah nilai *Critical Value Mac Kinnon*

Uji ADF yang terbaik adalah bila model memiliki *Akaike Information Criterion (AIC)* yang *minimum*.

3. Susunlah hasil seluruh model regresi, yaitu :

a. Nilai δ atau nilai koefisien $Y_{(-1)}$

b. Nilai τ_{hitung} adalah nilai t-Statistic $Y_{(-1)}$ (*ADF Test Statistic*)

c. Nilai τ_{tabel} adalah nilai *Critical Value Mac Kinnon*

d. Nilai *Akaike Information Criterion (AIC)*

e. Nilai *Durbin-Watson Statistic*

Kemudian pilihlah nilai δ negatif atau abaikan nilai δ positif. Dari kelompok nilai δ negatif pilihlah satu yang mempunyai nilai *Akaike Information Criterion (AIC)* yang minimum. *AIC* minimum, bila nilai (+), pilihlah (+) yang terkecil, atau bila nilai (-), pilihlah (-) yang terbesar.

4. Kriteria Pengujian :

Dari model yang mempunyai nilai δ negative dan nilai *Akaike Information Criterion (AIC)* yang minimum, kemudian ujilah :

- Bila $|\tau_{hitung}| \leq |\tau_{tabel}|$ (harga mutlak), maka H_0 diterima, artinya data tidak stasioner.
- Sebaliknya, bila $|\tau_{hitung}| > |\tau_{tabel}|$ (harga mutlak), maka H_0 ditolak, artinya data stasioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan Bank Sentral akan berusaha untuk mengatur kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain khususnya USD. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan dalam pergerakan nilai tukar mata uang dapat berakibat pada ketidakstabilan perekonomian suatu negara.

Apabila permintaan atas suatu mata uang meningkat dan tidak diikuti dengan penawarannya, maka dapat dipastikan terjadi kenaikan nilai tukar atas mata uang tersebut. Biasanya mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar) karena Dollar Amerika Serikat merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Data nilai tukar rupiah didapat di Bank Indonesia yang mempunyai otoritas penuh dalam menstabilkan nilai tukar rupiah.

Menurut Bank Indonesia, nilai tukar rupiah pada kuartal IV tahun 2017 berada di posisi Rp 13,544.67/USD. Nilai ini mengalami pelemahan sebesar 1.17% dari tahun sebelumnya yang berada di posisi Rp 13,388.67/USD. Lebih lanjut, sejak 2011.Q2 hingga 2015.Q3 nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika telah mengalami depresiasi yang berkepanjangan. Depresiasi terbesar terjadi pada 2015.Q3 yang mencapai Rp 14,055.00/USD. Depresiasi ini tak lepas dari dampak krisis ekonomi dunia yang mempengaruhi kestabilan ekonomi dalam negeri. Perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dalam Rp/USD, 2000.Q1-2017.Q4

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
2000.Q1	7,506.67	2006.Q1	9,233.33	2012.Q1	9,088.33
2000.Q2	8,433.33	2006.Q2	9,098.33	2012.Q2	9,411.67
2000.Q3	8,691.00	2006.Q3	9,135.00	2012.Q3	9,544.33
2000.Q4	9,506.67	2006.Q4	9,098.33	2012.Q4	9,630.00
2001.Q1	9,895.00	2007.Q1	9,122.67	2013.Q1	9,694.67
2001.Q2	11,391.00	2007.Q2	8,988.33	2013.Q2	9,817.67
2001.Q3	9,355.00	2007.Q3	9,244.33	2013.Q3	10,938.33
2001.Q4	10,421.67	2007.Q4	9,299.33	2013.Q4	11,800.00
2002.Q1	10,054.67	2008.Q1	9,186.33	2014.Q1	11,754.67
2002.Q2	8,943.67	2008.Q2	9,259.00	2014.Q2	11,704.00
2002.Q3	8,996.67	2008.Q3	9,216.33	2014.Q3	11,840.00
2002.Q4	9,049.67	2008.Q4	11,365.33	2014.Q4	12,239.33
2003.Q1	8,896.33	2009.Q1	11,636.67	2015.Q1	12,857.33
2003.Q2	8,413.00	2009.Q2	10,426.00	2015.Q2	13,160.00
2003.Q3	8,503.00	2009.Q3	9,887.00	2015.Q3	14,055.00
2003.Q4	8,499.00	2009.Q4	9,475.00	2015.Q4	13,758.00
2004.Q1	8,491.67	2010.Q1	9,271.67	2016.Q1	13,505.67
2004.Q2	9,095.33	2010.Q2	9,091.67	2016.Q2	13,333.00
2004.Q3	9,222.00	2010.Q3	8,972.33	2016.Q3	13,130.67
2004.Q4	9,132.67	2010.Q4	8,977.33	2016.Q4	13,350.00
2005.Q1	9,301.67	2011.Q1	8,863.00	2017.Q1	13,337.00
2005.Q2	9,592.67	2011.Q2	8,569.33	2017.Q2	13,322.33
2005.Q3	10,123.00	2011.Q3	8,636.33	2017.Q3	13,388.67
2005.Q4	9,985.00	2011.Q4	9,024.33	2017.Q4	13,544.67

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Di awal periode, nilai tukar rupiah (kurs) telah menunjukkan depresiasi di posisi Rp 8,433.33/USD pada 2000.Q2. Keadaan ini semakin parah hingga pada 2001.Q2 nilai tukar rupiah akhirnya berada pada angka Rp 11,391.00/USD. Lalu pada tahun 2008 krisis ekonomi dunia yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia serta inflasi dalam negeri yang mencapai 11% berdampak kepada nilai tukar rupiah yang mulai melemah sejak 2008.Q2 di angka Rp 9,259.00/USD hingga 2009.Q1 yang menyentuh angka Rp 11,636.67/USD dan mulai menguat kembali pada kuartal kedua tahun 2009 di posisi Rp 10,426.00/USD.

Ketidakstabilan ekonomi global yang terjadi turut mempengaruhi perekonomian Indonesia yang terlihat jelas dari fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami beberapa kali pelemahan nilai tukar rupiah yang tinggi. Seperti depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terjadi pada tahun 2013 yang disebabkan oleh krisis utang Eropa yang belum selesai sehingga investor cenderung mencari *safe haven* serta adanya rencana pengurangan stimulus di Amerika Serikat. Selanjutnya, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar tahun 2015 sebagai dampak dari krisis berkepanjangan yang dialami Yunani. Selain itu pemulihan ekonomi dan penghentian *quantitative easing* di Amerika Serikat juga berpengaruh terhadap kestabilan nilai tukar rupiah. Akan tetapi, perlahan Bank Indonesia bersama pemerintah mampu menstabilkan nilai tukar rupiah untuk menjadi lebih kuat terhadap USD.

Kegiatan permintaan dan penawaran nilai tukar rupiah erat kaitannya dengan net ekspor dalam pengaruhnya terhadap ekspor dan impor. Ketika nilai tukar rupiah melemah, maka ekspor meningkat sedangkan impor akan menurun sehingga akan berdampak positif terhadap kenaikan nilai pada net ekspor Indonesia.

Net ekspor merupakan nilai ekspor dikurangi nilai impor. Oleh karena itu, besarnya net ekspor suatu negara akan dipengaruhi oleh besarnya nilai ekspor dan impor yang didapat oleh negara tersebut, sehingga negara tersebut akan berlomba-lomba dalam memperbaiki hasil produksi untuk mencapai nilai ekspor dan impor yang normal agar tidak mengalami penurunan perekonomian (Thahir, dkk (2015)). Kondisi net ekspor Indonesia cenderung berfluktuatif setiap periodenya, sedangkan perkembangan nilai tukar rupiah lebih stabil. Nilai net ekspor Indonesia pada kuartal IV tahun 2017 menurun dari tahun sebelumnya dari Rp 5,255.57 juta USD menjadi Rp 3,160.93 juta USD (turun sebesar 39.86%).

Tabel 2 Nilai Net Ekspor Indonesia dalam juta USD, 2000.Q1-2017.Q4

Tahun	Net Ekspor	Tahun	Net Ekspor	Tahun	Net Ekspor
2000.Q1	6,264.00	2006.Q1	6,699.00	2012.Q1	3,810.00
2000.Q2	5,745.00	2006.Q2	6,977.00	2012.Q2	818.00
2000.Q3	6,167.00	2006.Q3	8,596.00	2012.Q3	3,189.00
2000.Q4	6,865.00	2006.Q4	7,376.00	2012.Q4	801.00
2001.Q1	6,178.00	2007.Q1	7,712.00	2013.Q1	1,628.00
2001.Q2	5,544.00	2007.Q2	8,107.00	2013.Q2	-517.00
2001.Q3	5,644.00	2007.Q3	7,488.00	2013.Q3	145.00
2001.Q4	5,379.00	2007.Q4	9,448.00	2013.Q4	4,760.00
2002.Q1	5,220.00	2008.Q1	7,536.00	2014.Q1	3,349.65
2002.Q2	6,341.00	2008.Q2	5,443.00	2014.Q2	-375.17
2002.Q3	6,130.00	2008.Q3	5,772.00	2014.Q3	1,560.11
2002.Q4	5,824.00	2008.Q4	4,165.00	2014.Q4	2,447.97
2003.Q1	5,504.00	2009.Q1	6,884.00	2015.Q1	3,198.15
2003.Q2	6,241.00	2009.Q2	8,365.00	2015.Q2	4,370.74
2003.Q3	6,558.00	2009.Q3	8,489.00	2015.Q3	4,247.75
2003.Q4	5,475.00	2009.Q4	11,395.00	2015.Q4	2,231.93
2004.Q1	3,125.00	2010.Q1	8,771.00	2016.Q1	2,597.68
2004.Q2	5,489.00	2010.Q2	8,643.00	2016.Q2	3,732.89
2004.Q3	5,969.00	2010.Q3	9,604.00	2016.Q3	3,892.05
2004.Q4	5,568.00	2010.Q4	9,232.00	2016.Q4	5,095.37
2005.Q1	3,227.00	2011.Q1	9,193.00	2017.Q1	5,636.95
2005.Q2	4,056.00	2011.Q2	9,294.00	2017.Q2	4,838.62
2005.Q3	3,501.00	2011.Q3	9,624.00	2017.Q3	5,255.57
2005.Q4	6,798.00	2011.Q4	6,673.00	2017.Q4	3,160.93

Sumber: Bank Indonesia (data diolah), 2018

Sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, nilai net ekspor Indonesia pun juga mengalami fluktuasi sesuai dengan perkembangan nilai ekspor dan impor yang didapat oleh Indonesia pada periode tersebut. Selama periode tersebut, net ekspor tertinggi yang didapat Indonesia terjadi pada kuartal IV tahun 2009 yaitu sebesar 11,395.00 juta USD. Kenaikan nilai net ekspor yang didapat ini disebabkan oleh membaiknya kinerja ekspor nonmigas yang melampaui kenaikan impor nonmigas. Keadaan ini sebagai dampak dari terus berlangsungnya pemulihan

ekonomi global dan membaiknya harga sejumlah komoditas ekspor unggulan (Bank Indonesia, 2009). Berdasarkan laporan Neraca Pembayaran Indonesia (2009), perbaikan kinerja ekspor tersebut masih didominasi oleh produk berbasis sumber daya alam yang tidak banyak membutuhkan bahan baku impor. Angka tersebut didapat dari membaiknya kinerja ekspor nonmigas yang melampaui kenaikan impor nonmigas sebagai dampak dari terus berlangsungnya pemulihan ekonomi global dan membaiknya harga sejumlah komoditas ekspor unggulan (Bank Indonesia, 2009). Sedangkan untuk nilai net ekspor Indonesia terendah pada periode ini terjadi pada kuartal II tahun 2013 yang mencapai -517.00 juta USD yang disebabkan oleh meningkatnya impor khususnya impor bahan baku dan barang konsumsi (NPI, 2013). Lebih lanjut keadaan ini juga didukung oleh keadaan ekspor nonmigas yang tertahan oleh harga komoditas di pasar internasional yang masih cenderung menurun akibat perekonomian Cina yang melambat.

Akan tetapi nilai net ekspor Indonesia pada kuartal IV tahun 2017 sebesar Rp 3,160.93 juta USD juga turun sebesar Rp 2,094.64 juta USD dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp 5,255.57 juta USD. Keadaan net ekspor Indonesia ini disebabkan oleh kenaikan pada nilai ekspor dan impor Indonesia sebesar Rp 45,560.97 juta USD dan Rp 42,400.04 juta USD. Penurunan surplus ini sebagai dampak dari penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas dan peningkatan defisit neraca perdagangan migas.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah data *time series* dari variabel independen atau X (dalam hal ini nilai tukar rupiah (kurs)) dan variabel dependen atau Y (dalam hal ini net ekspor) pada penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji Kausalitas Granger. Hasil pengujiannya ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3 Hasil Uji Stasioneritas Nilai Tukar Rupiah

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.749931	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

Sumber: Data Diolah, 2019.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji stasioneritas data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan menggunakan unit root test melalui uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat *first difference*. Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memperoleh nilai ADF dengan nilai mutlak *t-statistic* sebesar -8.749931. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai mutlak *test critical values* atau dalam hal ini adalah nilai t-tabel pada setiap level masing-masing sebesar -3.527045 (level 1%), -2.903566 (level 5%) dan -2.589227 (level 10%). Ini berarti bahwa $|t\text{-hitung}| > |t\text{-tabel}|$, maka H_0 ditolak yang artinya data nilai tukar rupiah telah stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 4 Hasil Uji Stasioneritas Net Ekspor

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.306739	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan hasil uji stasioneritas data net ekspor dengan menggunakan unit *root test* melalui uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* pada tingkat *first difference*. Berdasarkan Tabel 4 ditunjukkan bahwa variabel net ekspor memperoleh nilai ADF dengan nilai mutlak *t-statistic* sebesar -9.306739. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai mutlak *test critical values* atau dalam hal ini adalah nilai *t-tabel* pada setiap level masing-masing sebesar -3.527045 (level 1%), -2.903566 (level 5%), dan -2.589227 (level 10%). Hal ini berarti bahwa $|t\text{-hitung}| > |t\text{-tabel}|$, maka H_0 ditolak yang artinya data net ekspor telah stasioner pada tingkat *first difference*.

Berdasarkan uji stasioneritas menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* pada variabel nilai tukar rupiah dan net ekspor didapatkan hasil bahwa data variabel nilai tukar rupiah dan net ekspor telah stasioner. Selain itu, data yang digunakan adalah data time series periode triwulan I tahun 2000 – triwulan IV tahun 2017. Hal ini berarti bahwa syarat uji kausalitas telah terpenuhi sehingga variabel nilai tukar rupiah dan net ekspor dikatakan layak untuk dilakukan pengujian kausalitas *Granger*.

Pengujian Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger merupakan metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana di satu sisi variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen, dan di sisi lain variabel independen tersebut juga dapat menempati posisi variabel dependen. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan timbal balik. Data dalam penelitian ini merupakan data time series yang dihitung dengan menggunakan *software* Eviews 9.0.

Pada uji kausalitas Granger, jika nilai probabilitas yang didapat lebih besar dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa variabel X tidak menyebabkan Y diterima, begitupula untuk hipotesis nol kedua yang menyatakan bahwa variabel Y tidak menyebabkan X dapat diterima jika nilai probabilitas lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi (α). Sebaliknya, jika nilai probabilitas yang didapat lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol ditolak. Hal itu berarti variabel X menyebabkan Y atau Y menyebabkan X. Hasil perhitungannya ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Kausalitas Granger Nilai Tukar Rupiah dan Net Ekspor

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Y does not Granger Cause X	71	8.25513	0.0054
X does not Granger Cause Y		0.02366	0.8782

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 5 merupakan hasil perhitungan Uji Kausalitas Granger pada lags 1. Tabel ini menunjukkan terdapat 2 hipotesis nol yang dapat dilihat nilai signifikansinya. Untuk hipotesis nol yang pertama dinyatakan bahwa Net Ekspor tidak menyebabkan Kurs. Dilihat dari nilai probabilitas ($0.0054 < \alpha$ (0.5)), menunjukkan bahwa hipotesis nol tersebut ditolak. Hal ini berarti Y menyebabkan X atau dengan kata lain Net Ekspor menyebabkan terjadinya Nilai Tukar Rupiah (Kurs). Sedangkan pada hipotesis nol yang kedua, yaitu Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak menyebabkan Net Ekspor diterima. Selain itu, dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari pada α , yaitu $0.8782 > 0.5$ maka dapat disimpulkan bahwa X tidak menyebabkan Y atau dengan kata lain Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak menyebabkan Net Ekspor.

Dengan hasil penelitian tersebut, maka didapat bahwa terdapat hubungan satu arah antar variabel, yaitu dari net ekspor ke nilai tukar rupiah. Hal ini berarti naik turunnya nilai tukar rupiah tidak menyebabkan net ekspor ikut berubah. Sedangkan, peningkatan ataupun penurunan net ekspor Indonesia akan menyebabkan perubahan terhadap nilai tukar rupiah.

Perubahan nilai tukar rupiah mencerminkan perubahan daya saing (*terms of trade*) antara Indonesia dan mitra dagangnya. Semakin tinggi net ekspor, maka nilai tukar akan semakin lemah, dan sebaliknya. Berdasarkan laporan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada kuartal IV tahun 2017 terjadi penurunan surplus neraca perdagangan yang disebabkan oleh kenaikan impor, sejalan dengan menguatnya kebutuhan domestik untuk investasi dan kegiatan produksi yang melampaui kenaikan ekspor seiring berlanjutnya pemulihan ekonomi global dan harga komoditas yang tetap tinggi. Penurunan surplus tersebut disebabkan oleh menurunnya surplus perdagangan non migas dan meningkatnya deficit perdagangan migas dan neraca jasa.

Pada triwulan IV 2017 surplus neraca perdagangan nonmigas menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya karena impor nonmigas meningkat 8,4% (qtq), melampaui peningkatan ekspor nonmigas yang hanya 4,3% (qtq). Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas meningkat, terutama didorong oleh peningkatan impor minyak yang lebih besar dari peningkatan ekspor minyak. Selama ini pertumbuhan ekspor Indonesia bisa dikatakan lamban. Pertumbuhan ekspor masih kalah dibandingkan pertumbuhan impor, sehingga nilai impor seringkali melebihi nilai ekspor. Hal inilah yang menjadi penyebab dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang menunjukkan bahwa aktivitas ekspor dan impor akan berdampak terhadap nilai tukar rupiah.

Sedangkan pelemahan nilai tukar rupiah AS tidak selalu menyebabkan penurunan pada nilai net ekspor Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai tukar bukanlah satu-satunya aspek yang dapat menyebabkan perubahan pada net ekspor. Perubahan pada net ekspor dapat disebabkan oleh kebutuhan dalam negeri terhadap barang-barang impor itu sendiri, penetapan harga minyak dunia, dan lainnya. Oleh karena itu net ekspor melalui aktivitas ekspor dan impor akan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Net Ekspor Indonesia 2000.Q1-2017.Q4 maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat kausalitas antara nilai tukar rupiah (kurs) dengan net ekspor Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan searah (*unidirectional causalitas*) dari net ekspor ke nilai tukar rupiah. Hal ini berarti net ekspor Indonesia mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah, tetapi nilai tukar rupiah (kurs) tidak mempengaruhi net ekspor Indonesia. Oleh karena itu dalam pengambilan kebijakan guna menstabilkan nilai tukar rupiah, pemerintah hendaknya memperhatikan aspek net ekspor. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah yang sangat erat keterkaitannya terhadap aspek tersebut. Pemerintah diharapkan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mendorong kegiatan ekspor serta berfokus pada strategi promosi ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. 2004. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta: PPM.
- Anindhita, Anung Yoga. 2016. *Dampak Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Internasional Sektor Industri Mufaktur Indonesia (Kuartal I:2005-Kuartal IV: 2012)*. Thesis. Surabaya: Universitas Airlangga. (<https://e-journal.unair.ac.id/JEBA/article/download/4542/3062>).
- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, Permasalahan Dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia. Terbitan Berbagai Tahun. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2018. *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I 2018*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bisnis Indonesia. 28 Agustus 2018. *OPINI: Pelemahan Rupiah dan Strategi Mendorong Ekspor*, hal. 9, (<https://finansial.bisnis.com/read/20180828/9/832305/opini-pelemahan-rupiah-dan-strategi-mendorong-ekspor>).
- Budiono. 2009. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Chichi, Onuorah Anastasia & Osuji Chinaemerem Casmir. (2014). Exchange Rate and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Management Science*, 2 (2), 2014: 78-87. (https://www.academia.edu/7255176/Exchange_Rate_and_the_Economic_Growth_in_Nigeria).
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7 (1), (<https://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/04/08/-1396957338.pdf>)
- Ghosh, Atish R.; Gulde, Anne-Marie & Wolf, Holger C. 2002. *Exchange Rate Regime: Choices and Consequences*. Cambridge: The MIT Press.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multi Variate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2010. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Korkmaz, Suna. 2013. *The Effect Of Exchange Rate On Economic Growth*. Turki: Balikesir University.
- Krugman, Paul R. & Obstfeld, Maurice. (1992). *Ekonomi Internasional Teori & Kebijakan*. Jakarta: Rajawali.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi 8. Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawatmi, Sri. 2012. Volatilitas Nilai Tukar Dan Perdagangan Internasional. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 1 (1), (<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/download/918/473>).
- Novianti, Amalia. 2009. *Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Uang Terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional Indonesia Berdasarkan Analisis CAMEL*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia, (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127014-6556-Analisis%20pengaruh-HA.pdf>).
- Proyono, Dedi Dan Wirathi, I G. A. P. 2016. *Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali: Pengujian Vector Auto Regression*. Skripsi. Bali: Universitas Udayana, (<https://www.neliti.com/id/publications/165288/analisis-hubungan-ekspor-pertumbuhan-ekonomi-dan-kesempatan-kerja-di-provinsi-ba>).
- Raharjo, Mugi. 200). *Ekonomi Moneter*. JawaTengah : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sukirno, Sadono. (2010). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Thahir, Madjiani, dkk. 2015. *Analisis Pengaruh Net Ekspor, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990 – 2011*. Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo, (<http://ilmuiesp.blogspot.com/2015/11/analisis-pengaruh-net-ekspor-investasi.html>).

V Purba, Jan Horas Dan Magdalena, Annaria. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Derema Jurnal Manajemen*, 12 (2), (<https://ojs.uph.edu/index.php/djm/article/view/500>).

Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

www.bappenas.go.id.

www.ekonomi.kompas.com/read/2018/01/15/141247726/bps-neraca-perdagangan-indonesia-2017-surplus-1184-miliar-dolar-as.

www.indonesia-investments.com